

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas adalah periode setelah persalinan, yang dimulai saat proses persalinan selesai dan berakhir ketika tubuh ibu kembali ke kondisi sebelumnya. Selama enam minggu nifas, ibu mengalami perubahan fisik dan psikologis setelah melahirkan. Gangguan seperti peningkatan frekuensi, usia kehamilan, stres dan berat badan bayi, masalah menyusui, puting susu ibu yang lecet, datar atau terbenam, payudara bengkak, melahirkan spontan atau melalui bedah caesar, kelelahan, dan hisapan bayi yang tidak cukup dapat muncul selama periode adaptasi ini (Rizky Agustina & Dewi Listiyanawati, 2023). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan pada tahun 2020 presentase ibu nifas di Indonesia mencapai 88,3% (Pratiwi & Nurrohmah, 2023).

World Health Organization (WHO,2019) menyebutkan 35,6% perempuan di dunia tidak menyusui anaknya dan 20% diantaranya berasal dari Indonesia. Tujuan ibu menyusui di Indonesia adalah 80% ibu nifas harus memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Namun, pada tahun 2018, hanya 37,3% ibu menyusui di Indonesia yang dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Pratiwi & Nurrohmah, 2023). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih dibawah target yakni 69,7% (profil kesehatan 2021) dan 66.1% dari *international Baby Food Action Network* (IBFA), sehingga IBFA menempatkan di peringkat ke-3 terburuk dari 51 negara di seluruh dunia dan peringkat ke-6 terburuk di Asia. Sebaliknya, capaian ASI eksklusif tahun

2021 di Jawa Barat adalah 59.4%. (Dewi et al., 2023). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2024) Pada tahun 2022 cakupan ASI eksklusif 72,04% dan tahun 2023 73,97%. Berdasarkan data dinas kesehatan Kota Banjar presentase capaian ASI pada tahun 2020 yaitu 81,72%, pada tahun 2021 yaitu 74,3% sedangkan total bayi sebanyak 1.826 dari total 2.458 bayi. Pada hari-hari pertama melahirkan, ibu nifas sering mengeluh tentang produksi ASI yang tidak lancar atau sedikit. 29% ibu nifas memilih untuk tidak menyusui bayinya karena produksi ASI yang tidak lancar. (Pratiwi & Nurrohmah, 2023).

Masalah yang sering dijumpai berkaitan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif yaitu kurangnya pengetahuan dari ibu dan keluarga tentang manfaat ASI, cara menyusui bayi dengan benar, kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dan pelayanan laktasi, adanya faktor sosial budaya, gencarnya susu formula yang marak dipasaran dan faktor ibu yang bekerja. Disamping itu juga banyak ibu yang tidak percaya diri bahwa ASI nya cukup untuk bisa diberikan kepada bayinya, sehingga ibu cenderung memberikan bayinya dengan susu formula dibandingkan ASI. Tidak cukupnya informasi tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif ini baik bagi ibu maupun petugas kesehatan, serta masalah yang dihadapi ibu dan bayi, menyebabkan cakupan ASI eksklusif menjadi rendah. (Fadjriah Ohorella & Rismawati Simbung, 2022)

ASI adalah makanan utama dan alami yang dibutuhkan bayi yang dapat membantu bayi tumbuh dan berkembang secara optimal (Sholawatut et

al., 2021). Peraturan Pemerintah no. 33 Tahun 2012 mengatur pemberian ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga enam bulan, tanpa ditambah atau diganti dengan makanan atau minuman lainnya, kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral (Pratiwi & Nurrohmah, 2023). Manfaat memberikan ASI eksklusif pada bayi yaitu ASI mengandung jumlah zat gizi yang seimbang dari protein, karbohidrat, lemak, dan mineral, yang meningkatkan kekebalan tubuh dan menurunkan tingkat kematian. Bayi dapat menghindari penyakit infeksi karena kandungan ASI yang luar biasa. Tidak diberikannya ASI pada bayi yang berusia enam bulan dapat berdampak pada angka kematian bayi (AKB). (Surya Anita et al., 2023).

Gangguan menyusui pada masa *postpartum* merupakan kondisi dimana ASI tidak dapat keluar karena adanya beberapa faktor seperti puting susu yang tidak menonjol, payudara yang bengkak, hisapan bayi yang tidak adekuat, inisiasi menyusui dini yang terlambat, sehingga membuat bayi tidak dapat menyusui dengan baik (Rizky Agustina & Dewi Listiyanawati, 2023). Ada banyak upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan pompa ASI, konsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, *breast care* dan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI dan mengurangi stres pada ibu nifas. Metode pemijatan oksitosin ini dilakukan di area punggung di sepanjang tulang belakang dan merangsang hormon oksitosin. (Pratiwi & Nurrohmah, 2023). Medulla oblongata distimulasi oleh rangsangan atau pijatan pada tulang belakang, yang mendorong hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan

oksitosin (Novitasari & Maryatun, 2023). Tidak adanya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin, yang keduanya sangat penting untuk produksi ASI, adalah beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI (Pratiwi & Nurrohmah, 2023). Stimulasi untuk bayi menghisap puting susu ibu menghasilkan hormon prolaktin. Gerakan bayi menghisap puting susu ibu dapat merangsang serat saraf pusat dalam puting susu ibu, yang dikenal sebagai let down reflek. Serat saraf ini membawa permintaan air susu untuk masuk ke otak melalui kolumna spinalis dan kelenjar hipofisis. Hormon oksitosin dapat merangsang kontraksi otot yang melindungi saluran susu dan mendesak saluran susu, mendorong ASI masuk ke areola dan masuk ke mulut bayi melalui hisapan. Di sisi lain, hormon prolaktin dapat merangsang payudara untuk menghasilkan lebih banyak air susu (Yana Karlina, 2023).

Pijat oksitosin dapat membantu ibu menjadi rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan. Apabila ibu merasa nyaman dan rileks, pengeluaran hormon oksitosin dan ASI akan lebih lancar. Pijat oksitosin bisa dilakukan oleh keluarga seperti ibu kandung, ibu mertua maupun suami karena tekniknya dilakukan di area punggung belakang (Pratiwi & Nurrohmah, 2023). Pijat oksitosin biasanya menggunakan lotion, serbuk talk, ataupun *essential oil* yang berfungsi untuk memudahkan dan mengurangi gesekan saat pemijatan, tidak merusak kulit dan dapat memudahkan saat proses pemijatan. Selain menggunakan lotion biasanya diganti dengan *essential oil* seperti *avocado, Amyris, jasmine, rosemary* dan juga *lavender* (Sholawatut et al., 2021). Dalam penelitian oleh Hayuningsih dan Kusmintarti (2022), produksi

ASI sebelum pijat oksitosin adalah 55%, dan setelah pijat oksitosin meningkat menjadi 60%. (Aprilia & Musharyanti, 2023).

Essensial oil lavender sangat populer di bidang kesehatan, terutama dalam ginekologi untuk masalah psikomatik. Lavender yang diaplikasikan dalam pijatan juga cepat diserap oleh kulit, sebagai antidepresan, memberikan efek yang menenangkan, merelaksasikan otot dan memberikan efek yang positif pada kualitas tidur, serta memberikan perasaan bahagia yang tidak menimbulkan efek toksik dan tidak mengandung minyak atsiri (Sholawatut et al., 2021). Menurut penelitian (Rizky Agustina & Dewi Listiyanawati, 2023) terdapat perubahan yang signifikan setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin dan aromaterapi lavender. Menurut penelitian (Pratiwi & Nurrohmah, 2023) setelah dilakukan pijat oksitosin menggunakan essential oil lavender ada perubahan yang signifikan terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Dalam penelitian disebutkan terdapat 20 responden terdapat peningkatan setelah pemberian intervensi pijat oksitosin menggunakan lavender dengan *Nilai p-value* sebesar 0.000 yang dimana hasil sig lebih kecil dari taraf sig 0.05, sehingga dapat disimpulkan dalam pengambilan keputusan Uji Wilcoxon dengan nilai sig 0,000. Penelitian yang dilakukan oleh Mia, Dwi dan Ika Sebelum pijat oksitosin dengan *essesnsial oil lavender* diberikan, 8 orang sampel menunjukkan bahwa ibu menyusui kekurangan ASI. Namun, setelah diberikan tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil lavender* semua ibu menyusui mendapatkan ASI yang cukup. didapatkan data *p-value* < 0.05 yaitu dengan hasil 0.005 sehingga dapat

disimpulkan terdapat perbedaan kecukupan ASI sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian studi kasus pada ibu postpartum dengan pemberian pijat oksitosin menggunakan minyak lavender terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* dalam meningkatkan Produksi ASI dengan pemberian tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil* lavender?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien *postpartum* dalam meningkatkan produksi ASI dengan tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil* lavender.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1** Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien *postpartum* yang dilakukan tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil lavender*
- 1.3.2.2** Menggambarkan pelaksanaan tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil lavender* pada pasien *postpartum*
- 1.3.2.3** Menggambarkan respon atau perubahan produksi pada *postpartum* yang dilakukan tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil lavender*
- 1.3.2.4** Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien yang dilakukan tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil lavender*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan tindakan pijat oksitosin menggunakan *essensial oil lavender* pada pasien *postpartum*.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan penambah ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat untuk pasien *postpartum* yang disertai dengan ketidaklancaran produksi ASI.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat bermanfaat untuk institusi Pendidikan sebagai bahan masukan dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik sehingga menghasilkan lulusan perawat yang lebih professional dan mandiri, serta sebagai penambah bahan kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai studi banding kasus selanjutnya.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dari hasil studi kasus ini dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien *postpartum* dengan ketidaklancaran produksi ASI.